

HOMO ECONOMICUS

B. Herry Priyono¹ | STF Drijarkara
Jakarta, Indonesia

Abstract:

Human being is driven by many factors, but in trading activities, an individual is driven primarily by self-interest rather than other encouragement. This is the point which then develops into the core of the image of an economic being. However, the whole of human self is never driven only by self-interest. Through the history of the idea of *homo economicus*, what was originally a particular point of view about humans turned into a claim about the whole of human nature. The actions and behaviours of *homo economicus* were still driven by self-interest, but what was meant by self-interest was no longer in its classical sense. Its meaning has been much more extensive. This article shows the ambiguity of the idea of *homo economicus*: what was originally a certain point of view about human being, was applied to human nature and then became an agenda of how human beings and society should be. Humans must be *homo economicus*, but the latter is definitely not the whole picture of human nature. The image of an economic being is not the real description of the nature of human self, for it has its own territory. It is not the economic beings that gave birth to economics, but the economics that created economic beings.

Keywords:

economic being • self-interest • human nature • trading activities • way of thinking • human behaviours

Introduksi

Beginilah digambarkan sosok makhluk yang kini berkeliaran di tengah-tengah kita, mempengaruhi cara kita berpikir, cara kita merasa, dan cara kita bertindak:

“Ia sosok yang diperkenalkan kepada kita secara perlahan-lahan. Itulah yang membuat kehadirannya diam-diam menyelinap ke dalam akrob.

Lantaran begitu akrab, kita hampir tidak mengenali lagi apa yang ganjil padanya. Kita tidak tahu apakah ia berbadan tinggi atau pendek, gemuk atau kurus, menikah atau tidak. Tidak ada keterangan apakah ia suka anjing, memukuli istrinya, atau ia memilih peniti ketimbang puisi. Kita juga tak mengerti yang menjadi hasratnya. Namun kita tahu pasti, apapun hasratnya, ia akan mengejanya dengan ganas... Ia adalah anak kandung Teori Utilitas” (Hollis & Nell 1975: 53-54).

Deretan kalimat itu dipetik bukan dari Kitab Penciptaan tetapi dari buku *Rational Economic Man* karya ekonom Edward Nell dan filsuf Martin Hollis. Buku serius itu juga bertaburan rumus kalkulus, berisi pembongkaran atas keganjilan yang melekat pada seluruh bangunan ekonomi neo-klasik yang telah membentuk cara berpikir kita tentang ekonomi dewasa ini. Ia menyusup dalam laporan para wartawan di koran, dalam kebijakan pendidikan dan kesehatan, dalam pengelolaan tata kota, dalam luasnya mafia peradilan, serta dalam corak berbagai acara televisi. Ia juga menyusup dalam pidato banyak pejabat negara atau mereka yang begitu gemar menganjurkan agar pemimpin Indonesia, nasional maupun lokal, adalah para saudagar. Mungkin mereka tidak pernah membaca buku sulit itu. Tetapi, orang memang tidak selalu menyadari ideologinya, sebagaimana orang juga tidak menyadari bau mulutnya.

Akan tetapi, bukan rincian buku serius itu yang akan menjadi cerita selanjutnya. Lembar-lembar berikut berkisah tentang makhluk yang diciptakan oleh cara berpikir tertentu dalam kerajaan ilmu. Di situ ia diperankan, ditimang, dimahkotai, lalu dijajakan sebagai model manusia dewasa ini. Meskipun ia tidak pernah hidup sebagai sosok riil berdarah-daging, unsur-unsurnya sedang disuntikkan kepada kita agar kita terbentuk menurut citranya. Ia bernama “manusia ekonomi”, atau mungkin lebih tepat “makhluk ekonomi”. Para cendekia memberinya nama dengan bahasa Latin, *homo economicus*, sebagaimana pemikir sosial seperti Ralf Dahrendorf pernah memberi nama *homo sociologicus* untuk makhluk yang “hidupnya secara niscaya melekat pada faktisitas masyarakat” (Dahrendorf 1973).

Siapakah sebenarnya makhluk ekonomi itu? Dan bagaimanakah sifat-sifatnya sedang disuntikkan kepada kita agar kita bermetamorfosis menurut citranya? Sebelum semua itu, mungkin perlu mencari tahu terlebih

dulu bagaimana makhluk ekonomi menjadi istilah yang berkembang sebagai mantra.

Kabut Peristilahan

Jarak antara kita dan peristiwa yang telah larut menjadi silam seperti kaca yang pekat berembun, dengan kepungan kabut tebal yang mengkusarkan kejernihan. Di situ, dalam temaram yang kelam, upaya menemukan kembali asal-usul sesuatu selalu berupa coba-coba dalam kegagapan. Tidak ada jalan kembali ke asal-usul murni. Apa yang mungkin hanyalah mengenali kembali lapis-lapis jejak yang ditinggalkan lalu memahaminya dengan bantuan berkat agung yang diberikan kepada kita: daya nalar.

Melalui daya nalar yang juga selalu cacat, dengan mudah kita temukan kata Latin *homo*, yang berarti manusia atau orang. Namun, filolog yang paling ahli pun mungkin juga tidak tahu persis berapa ribu tahun lalu kata itu mulai digunakan. Lalu, kata *economicus* juga berasal dari kabut masa lalu, meskipun cukup pasti ia turunan langsung dari kata Yunani *oikonomikos*. Kata itu pernah dipakai Xenophon, filsuf Yunani yang hidup sekitar 430-354 SM, sebagai judul salah satu karyanya, *OIKONOMIKOS*. Kata *oikonomikos* di situ hanya berarti tata-pengelolaan ladang, dan menggarap ladang memang mata pencaharian orang-orang biasa di zaman itu. Karya itu tertulis dalam format dialog Sokratik, berisi perbincangan imajiner antara Critobulus dan Sokrates. Di buku itu Sokrates terus bertanya secara kritis, sampai Critobulus mengerti dengan jernih bagaimana cara mengelola ladang agar menjadi sumber daya yang memenuhi kebutuhan keluarga dan *polis* (Xenophon 1994). Mungkin dari remang-remang itu kita kenali akar pengertian ekonomi.

Namun, apa yang remang-remang itu juga tidak menerangi apa yang dimaksud *homo economicus* dalam pengertian dewasa ini. Tahun berganti abad, abad bergulung menjadi milenium. Andaipun dalam lintasan sejarah selanjutnya orang pernah memakai istilah itu, peristiwanya tinggal seperti sebatang jarum yang terselip pada tumpukan jerami. Joseph Schumpeter, seorang raksasa sejarah pemikiran ekonomi, memberi isyarat bahwa *homo economicus* mungkin istilah yang diilhami ungkapan *L'Economo prudente* yang

dipakai penulis Italia bernama B. Frigerio pada 1629 (Schumpeter 1954: 156). Akan tetapi, pencarian itu juga lebih mungkin memperanakkan makin banyak pertanyaan ketimbang jawaban.² Asal-muasal historis dan asal-usul logis adalah dua hal yang biasanya berbeda.

Alkisah, sering disebut ungkapan *homo economicus* berasal dari peletak dasar ilmu ekonomi modern yang bernama Adam Smith (1723-1790). Itu biasa dikatakan baik oleh kaum terpelajar maupun awam, dalam perdebatan maupun gurauan, tetapi tidak satupun baris dalam ribuan halaman karya Adam Smith menuliskan istilah itu. Tidak juga dalam karya besarnya yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu ekonomi, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang biasanya disingkat *The Wealth of Nations* (1776). Kalau bukan dari Adam Smith, dari manakah sosok yang sering disebut makhluk ekonomi atau *homo economicus* itu berasal?

Melalui kepekatan kabut masa lalu, para pemburu asal-mula makhluk itu rupanya mengenali jejak awal pengertian *homo economicus* dalam tulisan seorang pemikir Inggris di paruh pertama abad ke-19. Orang ini tidak pernah bersekolah, ia dididik sendiri dengan ketat oleh ayahnya, belajar bahasa Yunani ketika baru berumur 3 tahun, dan bahasa Latin tatkala berumur 8 tahun. Pada umur 20 tahun, ia telah menjadi pemimpin kelompok radikal dalam pemikiran filsafat. Ia bernama John Stuart Mill (1806-1873).

Namun, apa yang dianggap jejak *homo economicus* dalam tulisan Mill itu merupakan jejak yang keruh. Ia tidak pernah memakai istilah itu dalam tulisannya, tidak juga memaksudkan konotasi yang kemudian berkembang darinya. Tetapi, bukankah itu gejala biasa dalam republik gagasan? Dalam polemik, dua orang yang sedang berdebat sangat biasa memelintir argumen dengan cara mengkarikaturkan gagasan lawan. Dalam setiap karikatur, terlibatlah pembengkokan, penglebih-lebihan, atau juga peng-ekstrem-an gagasan lawan. Itu mirip kalau saya melancarkan kritik atas corak globalisasi dewasa ini, lalu lawan debat saya segera menuduh saya sebagai antiglobalisasi. Padahal, dalam dunia pemikiran, kritik adalah langkah biasa yang mesti dilakukan untuk menimbang kekuatan dan kelemahan pemikiran.

Itu juga yang rupanya terjadi pada jejak keruh pemahaman atas *homo economicus*. Begini Mill menulis dalam *Essays on Some Unsettled Questions*

of *Political Economy* (Mill 1844 [1836]). Ia menulis tentang definisi ekonomi-politik sebagai ilmu, yang tentu saja sekarang menciut menjadi ekonomi:

“Ekonomi-politik... tidak mengkaji seluruh kodrat manusia yang dimodifikasi oleh tata sosial, tidak juga membahas seluruh perilaku manusia dalam masyarakat. Ia berurusan dengan manusia semata-mata hanya sejauh ia makhluk yang berhasrat memiliki harta dan mampu menilai manjurnya sarana yang satu dibanding sarana lain dalam mengejar tujuan itu...[dengan] sepenuhnya menepiskan semua hasrat dan motif lain, kecuali... pengejaran kekayaan....” (Mill 1844 [1836]: 97).

Terhadap rumusan itu beberapa penulis kemudian melancarkan kritik. John K. Ingram, misalnya, menulis pada tahun 1888 bahwa sekalipun hanya sebagai penghematan konseptual, apa yang diajukan Mill “tidak menyangkut manusia-manusia riil, tapi imajiner – ‘manusia-manusia ekonomi’... yang digagas hanya sebagai binatang-binatang pengejar uang” (dikutip dalam Persky 1995: 222). Para penulis lain ikut serta dalam silang pendapat. Ketika istilah ekonomi-politik (*political economy*) menciut menjadi ekonomika (*economics*) di akhir abad ke-19, dan dalam keruhnya perdebatan tentang gambaran kodrat manusia, ungkapan manusia ekonomi (*economic man*) rupanya mulai dipakai di kalangan tertentu. Alfred Marshall, raksasa ilmu ekonomi, memakai istilah *economic man* dalam karyanya, *Principles of Economics*, yang terbit tahun 1890 (Marshall 1972 [1890]: 22).³ Sedangkan istilah *homo economicus* juga muncul dalam buku Vilfredo Pareto, pemikir Italia, *Manuale di economia politica* (1906).

Pada awal abad ke-20, karier makhluk yang bernama *homo economicus* telah mulai. Tetapi, siapakah makhluk itu? Dan mengapa ia mendapat ciri *economicus*?

Metamorfosis Makna

Perdebatan bisa menghasilkan kejernihan, tetapi dalam simpang-siur argumentasi ia juga dapat membiakkan salah-kaprah. Seperti jelas dalam kutipan di atas, Mill tidak pernah menulis bahwa manusia hanyalah makhluk “pengejar harta”. Ia sedang membatasi kajian ilmu ekonomi. Agar fokus kajian ekonomi tidak simpang-siur dan tumpang-tindih dengan, misalnya, bidang kajian ilmu hukum, sejarah, atau biologi, Mill mencoba membatasi fokusnya pada corak tindakan manusia yang berbeda dari corak-corak tindakan yang menjadi fokus kajian ilmu hukum, sejarah, biologi, dan sebagainya. Beginilah Mill menulis:

“Bukan karena para ekonom-politik begitu tolol menganggap hakikat manusia sebagai benar-benar demikian [digerakkan hanya oleh nafsu mengejar harta], tapi karena itulah modus kinerja yang secara niscaya perlu ditempuh suatu ilmu... Mengenai perilaku-perilaku manusia di mana kekayaan bukan obyek pokoknya, Ekonomi-Politik tidak berlagak bahwa kajiannya dapat diterapkan. Namun memang ada urusan manusia di mana pencapaian kekayaan merupakan tujuan pokok dan diakui. Hanya dalam urusan inilah Ekonomi-Politik menaruh perhatian. Cara yang perlu ditempuh Ekonomi-Politik adalah memperlakukan tujuan pokok itu seolah-olah sebagai satu-satunya tujuan... (Mill 1844 [1836]: 97, 98).⁴

Apa yang ditulis Mill di atas menunjukkan ia tidak pernah berpendapat bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang digerakkan hanya oleh pengejaran harta, namun dari situ pula benih salah-kaprah berkembang menjadi embrio kesesatan.

Akan tetapi, mengapa fokus ekonomi modern tertuju pada “perilaku manusia menyangkut hasrat memiliki kekayaan”? Tidak ada yang ganjil dengan itu. Rupanya arti *oikonomikos* sebagai “tata pengelolaan ladang bagi sumber penghidupan keluarga” dalam gagasan Xenophon hampir dua ribu tahun sebelumnya berubah menjadi *economicus* dalam arti “tata kelola dan hasrat memiliki harta”. Dalam karyanya, Xenophon berkali-kali juga memperlakukan ladang sebagai harta agar dapat menjadi sumber penghidupan keluarga. Namun, penjelasan itu amat ringkih. Sebab, kita masih diburu pertanyaan lanjut: mengapa perubahan itu bermuara ke “hasrat memiliki kekayaan”, dan bukan ke hasrat lain? Sulit ditemukan penjelasan yang tidak menganggap serius corak kondisi kultural, intelektual, politik, dan ekonomi di Eropa Barat pada abad ke-18 dan ke-19. Itulah kemunculan kaum borjuis, pembentukan kelas komersial baru, serta fajar kapitalisme. Dan etos pengejaran harta dengan cara berpikir akumulasi kekayaan adalah salah satu motornya.⁵ Dalam iklim itulah ciri subsisten istilah *oikonomikos* Xenophon berubah menjadi ciri akumulatif konsep *economicus* pada zaman Mill.

Dalam arti tertentu dapat dikatakan bahwa Mill hanya menggarap lebih lanjut pengertian implisit ekonomi yang diisyaratkan Adam Smith 60 tahun sebelumnya. Begini rupanya jejak kisahnya. Dalam suasana kegiatan

perdagangan yang penuh monopoli, dan di bawah pengaruh corak revolusi ilmu alam yang dibawa-serta oleh pemikiran Isaac Newton (bdk. Hetherington 1983), Smith mencari-cari cara menjelaskan kemakmuran bangsa-bangsa. Itulah mengapa karya besarnya biasa disingkat *The Wealth of Nations*. Seperti para pemikir zaman itu, ia juga mengajukan teori tentang bagaimana masyarakat terbentuk.⁶ Namun, dalam urusan kemakmuran material, ia memberi tekanan pada pentingnya perdagangan bebas antar orang-orang biasa. Kemakmuran tidak ditempuh dengan cara merampas secara paksa, tidak juga dengan mengemis atau beramal, tapi melalui pertukaran dan perdagangan yang menghasilkan dinamika akumulasi kekayaan.

Andaikata saya adalah seorang nelayan, saya menangkap banyak ikan, tetapi saya tentu tidak dapat hidup hanya dengan ikan. Saya membutuhkan beras dari petani, pakaian dari penjahit, jasa dokter bagi pengobatan, dan seterusnya. Begitu pula, petani tidak dapat hidup hanya dari beras, penjahit hanya dari pakaian, dokter hanya dari obat. Masing-masing membutuhkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh banyak orang lain. Sekurang-kurangnya ada tiga cara agar kebutuhan itu dapat dipenuhi.

Pertama, saya merebut paksa beras dari petani, pakaian dari penjahit, atau memaksa dokter mengobati. Tetapi, lalu masyarakat berkobar dalam spiral kekerasan, sebab orang lain juga akan melakukan yang sama. *Kedua*, saya mengemis atau minta belas kasihan agar diberi beras, pakaian, atau jasa pengobatan. Andapun itu sesekali terjadi, cukup pasti tak mungkin dilakukan berulang kali; mengemis merontokkan martabat diri. *Ketiga*, dengan saling menukarkan barang atau jasa. Maka, saya tukarkan ikan dengan beras, pakaian, atau jasa pengobatan. Begitu pula orang-orang lain berbuat yang sama. Dari situ tercipta berlaksa-laksa transaksi atau pertukaran. Maka, setiap orang kemudian mempunyai insentif untuk menumpuk barang atau jasa yang dapat ditukarkan. Agar itu terjadi, syarat mutlakunya adalah barang/jasa diperlakukan sebagai komoditas – artinya sesuatu untuk dijual-belikan. Lalu, uang menjadi perantara jual-beli. Itu praktis, tapi tak mengubah pola dasarnya, yaitu jual-beli komoditas. Bahkan dengan cepat uang menjadi komoditas, persis seperti barang atau jasa lain. Silakan ke bank meminjam uang, maka kita diwajibkan membayar bunga 12 atau 14 persen.

Akan tetapi, bukan urusan itu yang menjadi kelanjutan kisah kita. Dalam transaksi antara nelayan dan petani, terlibat proses emosional yang menawan. Andaikan suatu pagi, saya sebagai nelayan tiba dari menjaring ikan di keluasan lautan, lalu kelaparan. Saya membutuhkan beras. Tetapi, beras itu dimiliki petani. Saya tidak bisa memenuhi kebutuhan saya kecuali saya mendapatkannya dari petani. Karena saya tak mau merebut paksa ataupun mengemis darinya, saya tidak-bisa-tidak ‘masuk’ ke dalam kepentingan si petani dengan memahami apa yang ia butuhkan agar bersedia melepaskan satu kilo beras untuk saya. Maka, agar kepentingan-diri saya terpenuhi (yaitu 1 kilo beras), saya mesti memenuhi kepentingan-diri petani itu (misalnya, uang Rp. 12.500,-, nilai sekilo beras yang ia butuhkan untuk membeli pupuk). Rentanglah proses itu ke skala jutaan atau ratusan juta orang, dan tambahkan unsur lain seperti gudang, angkutan, pemasaran, teknologi informasi, dan seterusnya. Jadilah mekanisme pasar (*market mechanism*): orang memperoleh apa yang diinginkan tidak dengan memaksa atau mengemis, tetapi dengan menjual-beli.

Adam Smith menyebut dinamika emosional “saling masuk” ke dalam kepentingan orang lain itu sebagai simpati (*sympathy*) (Smith 2002 [1759]: 11). Namun, dari situ juga menjadi jelas bahwa *self-interest* (kepentingan-diri) sama sekali bukan seperti satu pulau tertutup di tengah samudera ketiadaan yang lain, tetapi beroperasi dalam jaring kepentingan-kepentingan lain. Tanpa ‘masuk’ ke dalam kepentingan-diri orang lain, kepentingan-diri saya sendiri tidak akan terpenuhi. Istilah *self-interest* dengan arti mulia ini mempunyai sejarah yang panjang, bahkan dengan indah dibahas para filsuf Stoa dua milenia lalu.⁷ Smith mempelajari itu, dan memakainya untuk melukiskan dinamika perdagangan.

Begitulah dalam gagasan tentang harmoni tata masyarakat (*social order*) ala harmoni alam semesta Newtonian (*natural order*), orang memenuhi kebutuhan diri bukan dengan memaksa atau mengemis, tapi dengan menjual-beli. Maka, terbacalah kalimat Adam Smith yang masyhur berikut ini.

“Bukan dari kebaikan hati pemotong daging, peramu minuman atau tukang roti kita memperoleh makanan kita, tetapi dari rasa cinta diri mereka pada kepentingan mereka sendiri. Kita memenuhi kepentingan diri bukan dengan menggerakkan rasa kemanusiaan mereka, tetapi rasa cinta-diri mereka; dan jangan pernah berbicara kepada mereka tentang

kebutuhan kita, tetapi bicaralah tentang keuntungan diri mereka sendiri” (Smith 2000 [1776]: 15).

Tentu saja dalam tindakan jual-beli terlibat perhitungan efisiensi, keuntungan, dan kerugian. Dari tindakan mengelola ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, istilah *economicus* kemudian berkembang menjadi hasrat memiliki kekayaan melalui proses pengejaran keuntungan secara akumulatif. Efisiensi berisi proses memilih sarana yang paling jitu di antara sarana-sarana lain untuk mencapai tujuan akumulasi keuntungan. Dari situlah tercipta gambaran makhluk ekonomi yang kita warisi dewasa ini.

Menghemat Manusia

Ladang Xenophon yang melandasi istilah *oikonomikos* telah lama digusur hiruk-pikuk sejarah abad ke-18 dan ke-19, yang sibuk mengemban kelanjutan revolusi ilmiah, kemunculan kaum borjuis dan ekonomi-politik kapitalisme. Tak satupun noktah menunjukkan Adam Smith pernah menulis dalam karyanya tentang manusia sebagai makhluk yang digerakkan hanya oleh kepentingan-diri. Lalu mengapa ia menulis kalimat seperti dikutip di atas?

Dalam karya yang dianggap sebagai cikal-bakal ilmu ekonomi, Smith memang tidak berbicara mengenai kodrat manusia. Ia berbicara tentang perdagangan bebas yang dilihat sebagai jalan menuju kemakmuran bangsa. Tetapi, tindakan berdagang tidak dilakukan oleh hantu, tidak juga oleh batu, melainkan oleh manusia. Maka, ia berhadapan dengan teka-teki ini: siapakah manusia dalam tindakan perdagangan? Atau, seringkali pertanyaannya secara serius dirumuskan begini: syarat antropologis apa supaya perdagangan menjadi mungkin dan berkembang? Sejak abad ke-14 sampai ke-19, para cerdik pandai memang sibuk dengan pertanyaan tentang kodrat manusia, tentang siapa sebenarnya manusia. Sebabnya ialah mereka mesti menjelaskan perilaku manusia, dalam situasi perang maupun damai, dalam peristiwa perdagangan atau ketertundukan. Contohnya, Thomas Hobbes (1588-1679). Dalam bayang-bayang amuk perang saudara di Inggris, ia menulis teori politik dalam buku *Leviathan* (1651), dengan mengandaikan bahwa manusia dalam kondisi asali adalah “serigala bagi sesamanya” (*homo homini lupus*) (Hobbes 1968 [1651]). Itu langkah biasa

dalam dunia pemikiran: pengamatan tentang eksistensi (tindakan atau kegiatan riil manusia) memunculkan pertanyaan tentang esensi (hakikat atau kodrat manusia).

Kita pun biasa melakukan itu. Misalnya, kita menyaksikan beberapa perampok membunuh anak-anak. Melihat itu, denyut jantung kita seperti berhenti, lalu bertanya dalam hati: siapakah sesungguhnya manusia, hingga dengan keji ia tega menebang hidup anak-anak? Kita seperti menyimpulkan sendiri: manusia adalah makhluk pembunuh. Tetapi, andaikata sepasang suami-isteri bertengkar kemudian berpisah. Suatu hari kita menyaksikan mereka bertemu, minta maaf, dan saling kembali. Kita terpana, lalu sebuah sungai pesona seperti mengalir di lorong jiwa, hingga kita bertanya kepada diri sendiri: siapakah manusia sehingga ia mampu mengampuni? Lalu, kita menjawab sendiri bahwa manusia adalah makhluk belas-kasih. Tetapi, kalau dengan itu kita mengambil kesimpulan bahwa keseluruhan kodrat manusia adalah pembunuh atau pengasih, kita tersesat.

Mirip seperti itulah teka-teki antropologis yang memburu Adam Smith. Dalam iklim kemunculan kaum borjuis waktu itu, perdagangan tumbuh sangat pesat, meskipun orang-orang biasa dan miskin tetap tertekan. Rupanya ia berimajinasi begini: andai orang-orang biasa bisa bebas melakukan perdagangan! Smith bahkan mempunyai istilah untuk orang-orang biasa itu, yaitu “pemotong daging, peramu minuman, dan tukang roti”. Ungkapan itu bertaburan dari awal sampai akhir dalam karya besarnya. Mereka adalah para pahlawan Smith dalam teori moral dan ekonominya.

Terhadap teka-teki itu, Smith menyimpulkan begini: perdagangan dan industri akan maju pesat apabila dalam kinerjanya manusia bergerak atas dasar kepentingan-diri. Pokok inilah yang lalu dipelintir ke sana dan ke mari untuk apa saja yang bahkan berkebalikan dengan garis pemikiran Smith. Cukup pasti Smith tidak pernah menulis bahwa kodrat manusia adalah kepentingan-diri. Apa yang ia ajukan bukan bahwa kebaikan-hati tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi bahwa kebaikan-hati dan belas-kasih tidak dapat menjadi dasar kokoh untuk perdagangan dan ekonomi.⁸ Jadi, pada mulanya adalah gejala perdagangan, dan untuk menjelaskan dinamika itu ia harus mengandaikan kepentingan-diri sebagai penggerak tindakan manusia.

Hanya orang yang belum pernah belajar logika paling sederhana akan melompat dengan kesimpulan bahwa manusia digerakkan hanya oleh kepentingan-diri. Dengan kata lain, gagasan “manusia digerakkan oleh kepentingan-diri” adalah prasyarat antropologis yang diandaikan Smith agar secara metodologis ia mampu menjelaskan gejala perdagangan dalam kehidupan ekonomi. Itu yang biasa disebut postulat atau pengandaian metodologis dalam proses berpikir. Itu sama seperti ide “manusia makhluk bermain” (*homo ludens*) yang kita perlu andaikan agar dapat menjelaskan anak-anak yang bermain kelereng atau petak-umpet. Begitu pula asumsi “manusia makhluk bisa dididik” (*homo educationis*) yang diam-diam kita gunakan agar mampu memaknai mengapa kita menyekolahkan anak-anak kita. Dan seterusnya.

Meskipun tidak disadari, itu adalah langkah biasa dalam proses berpikir. Namanya adalah penghematan (*parsimony*). Bahkan berpikir pun perlu hemat, sebab kita tak akan sanggup memikirkan semua hal di bawah langit dalam satu momen pembahasan. Begitu pula Smith tidak sanggup mencakup semua dimensi kodrat manusia (andaipun itu diketahui) sebagai penjelas antropologis atas gejala dan kemajuan perdagangan dalam tata ekonomi. Ilmu ekonomi mempunyai istilah bagus yang sering dipakai dalam banyak analisisnya, yaitu *ceteris paribus*. Itu adalah ungkapan bahasa Latin, berarti “dengan mengandaikan hal atau faktor lain sama atau konstan”. Tetapi, ia bukanlah istilah ekonomi. Ilmu ekonomi hanya meminjamnya dari ungkapan yang sering dipakai dalam retorika klasik, maka *ceteris paribus* juga luas dipakai dalam banyak literatur klasik di berbagai bidang. Ketika pada 1890 raksasa ilmu ekonomi Alfred Marshall memakai istilah itu dalam buku *Principles of Economics*, ia juga sekadar menggunakannya sebagai cara bertutur bagi penghematan metodis (Marshall 1972 [1890]: 304).⁹

Bagaimana *ceteris paribus* digunakan? Misalnya, kita mau menjelaskan keluasan korupsi dalam birokrasi pemerintahan di Indonesia. Tentu luasnya korupsi disebabkan banyak faktor, dari lemahnya penegakan hukum, rendahnya gaji pegawai, kekuatan uang para cukong untuk menyuap pejabat, kaburnya perbedaan privat dan publik, sampai persaingan gaya-hidup. Seluruh penyebab yang sebenarnya tak pernah diketahui. Karena keterbatasan waktu, biaya, maupun daya nalar, kita hanya menjelaskan luasnya korupsi di Indonesia dengan memakai lemahnya penegakan

hukum sebagai penjelas. Maka kita mengatakan, “luasnya korupsi di Indonesia disebabkan lemahnya penegakan hukum, *ceteris paribus* (tingkat gaji pegawai, kekuatan uang para cukong, kaburnya perbedaan privat dan publik, serta persaingan gaya-hidup)”. Jadi, kita menanggukuhkan faktor-faktor lain yang menjelaskan luasnya korupsi. Tetapi, mengapa penjelas-penjelas lain ditanggukuhkan? Sebab, kita tidak akan sanggup mencakup semua faktor penjelas itu dalam satu momen analisis.

Bukankah kuantifikasi dapat mengatasi *ceteris paribus*? Itu ilusi. Ambillah cara yang biasa dipakai dalam teknik statistik Regresi (*regression analysis*). Itu teknik statistik untuk mengukur korelasi antara persoalan yang dijelaskan (*explanandum*) dan faktor-faktor yang digunakan sebagai penjelas (*explanans/explanantia*). Berilah luasnya korupsi simbol Y, lemahnya hukum X_1 , rendahnya gaji pegawai X_2 , kekuatan uang para cukong X_3 , kaburnya perbedaan privat-publik X_4 , persaingan gaya-hidup X_5 . Lalu, kita dapatkan rumus regresi linear $Y = \alpha + \beta X$. Maka, korelasi perkara menjadi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_n X_n$. Dengan itu barangkali terlihat berapa persen tiap faktor menjelaskan gejala keluasan korupsi. Namun, di akhir rumus harus ditulis $\beta_n X_n$. Huruf ‘n’ berarti tak terhingga, artinya faktor-faktor lain yang menyebabkan luasnya korupsi belum diketahui atau tidak dicakup sebagai penjelas; bukan karena itu tidak ada atau tak menjelaskan, namun sekadar ditanggukuhkan. Jadi andaipun kita sanggup menjelaskan keluasan korupsi di Indonesia (Y) dengan banyak faktor (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5), tetap saja masih menganga X_n , yaitu faktor-faktor lain yang belum atau tidak diketahui menyebabkan terjadinya Y. Maka, X_n juga bentuk *ceteris paribus*.

Kalau semua itu terdengar rumit, kita pakai umpama begini. Sudah sekitar 200 meter kita berada di luar rumah dalam perjalanan menuju kantor, tetapi tiba-tiba sadar bahwa sebotol jus jeruk yang telah disiapkan sebagai bekal tertinggal di rumah. Cuma, kita tidak ingat di posisi mana botol terletak. Kita segera berbalik menuju rumah dan langsung bergegas ke ruang tamu, lalu ke kamar tidur. Namun tidak juga jus itu terlihat di sana. Maka, kita masuk ke dapur. Tentu saja dapur berisi banyak hal: kompor, debu, kulkas, pisau, pamarut, kran, piring, gelas, sendok, garpu, ketel, air, beras, sayuran, dan mungkin ikan asin serta nasi goreng basi. Semua itu ada di sana membentuk realitas dapur kita. Namun, dalam rangka mencari

sebotol jus, semua barang itu kita abaikan, seolah-olah tidak ada. Kita hanya mencari jus jeruk, dan menemukannya di atas kulkas. Anak kita yang sedang makan pagi di situ melihat kita dan mengatakan, “Ah, Ibu ini ke dapur cuma demi sebotol jus, yang lain *ceteris paribus*”.

Mirip seperti itulah yang dilakukan Adam Smith. Manusia digerakkan oleh banyak faktor, tetapi dalam kegiatan berdagang, manusia digerakkan terutama oleh kepentingan-diri lebih daripada dorongan lain. Inilah pokok yang kemudian berkembang menjadi inti gambaran makhluk ekonomi. Tentu saja, keseluruhan diri dan hidup manusia tidak pernah digerakkan hanya oleh kepentingan-diri, sama seperti dapur kita tidak hanya berisi jus jeruk. Dari situ bermula kisah selanjutnya: apa yang awalnya hanya sudut pandang tertentu tentang manusia kemudian berubah menjadi klaim tentang keseluruhan kodrat manusia.¹⁰

Penciutan Kodrat

Tak satupun kita rupanya pernah bertemu dengannya sebagai makhluk yang pernah lahir, mempunyai nama, dan tumbuh menua. Paling banter cirinya hanya dapat dikenali pada momen-momen tertentu. Itupun tak jelas apakah tindakannya bisa diberi sifat *economicus*. Maka, mungkin pertanyaannya perlu sedikit digeser. Jika tak seorang pun pernah bertemu dengannya, unsur apa saja yang dianggap sebagai ciri *economicus* pada makhluk rekaan itu? Pertanyaan ini lebih mudah dijawab, dengan mendasarkan diri pada gambaran yang tersebar di berbagai literatur, akademik maupun populer.

Pertama, tindakan dan perilakunya digerakkan pertama-tama oleh kepentingan-diri. Itu berlaku bukan hanya dalam berdagang, namun juga dalam tindakan-tindakan lain. Tapi apa yang dimaksud dengan kepentingan-diri bukan lagi dalam arti klasik, yaitu kepedulian pada kesejahteraan diri serta lingkaran orang-orang terdekat yang kesejahteraannya terkait pada kita. Kepentingan-diri dalam ciri *homo economicus* tidak lagi dalam pengertian *self-interest*, tapi lebih mendekati arti *selfishness* (Sen 1977: 317).

Kedua, ciri keterpusatan pada diri (*self-centredness*). Artinya, arus perilaku makhluk ekonomi berfokus hanya pada konsekuensi tindakan bagi dirinya sendiri (Sen 2002: 80). Diri tidak hanya menunjuk pada pelaku tindakan (yaitu individu), tetapi juga diri sebagai satu-satunya

pihak yang paling tahu ‘kebenaran’ hasratnya. Namun, karena ‘kebenaran’ membutuhkan kriteria, padahal tidak satupun pihak di luar diri dianggap sah menetapkan kriteria, maka tidak ada tanda apapun yang bisa dipakai pihak lain untuk mengetahui hasrat seseorang. Apa yang muncul adalah solipsisme epistemik dan etis. Misalnya, bagaimana kita tahu X benar? Jawabnya: Saya tahu X benar karena saya telah memilihnya sebagai benar (solipsisme epistemik). Bagaimana kita tahu X itu baik? Saya tahu X baik karena saya telah memilihnya sebagai baik (solipsisme etis). Maka, terjadilah logika sirkular, ibarat kucing yang menggigit ekornya sendiri lalu berputar-putar tiada henti. Begitulah akhirnya orang lain tidak mungkin tahu hasrat dan kepentingan-diri orang lain kecuali melalui apa yang dipilih orang itu. Jadi, isi hasrat diketahui melalui apa yang dipilihnya – inilah yang disebut *revealed preference*. Tentu ini logika curang, tetapi makhluk ekonomi tidak terlalu peduli dengan logika.

Andaikata kita bersama teman bersantap di restoran. Ia tahu mempunyai kolesterol sangat tinggi. Ketika memilih antara sop buntut dan sup salmon, ia memilih yang pertama. Kita hanya dapat menyimpulkan bahwa sop buntut adalah hasratnya yang ‘benar’. Lucu bukan? Atau kegandrungan anak-anak pada ayam Kentucky Fried Chicken dan bukan ayam goreng Kalasan tidak bisa diterangkan dengan merujuk, misalnya, pada kekuatan iklan, sebab faktor di luar diri dianggap tidak relevan.

Ketiga, perangkat utama makhluk ekonomi dalam mengejar kepentingan-diri dan pemenuhan hasratnya adalah kalkulasi rasional. Istilah ‘rasional’ mungkin menakutkan. Namun, yang dimaksud dengan rasional hanya usaha menimbang prospek keuntungan, kerugian, dan tingkat kepuasan hasrat. Maka, rasionalitas makhluk ekonomi berisi pilihan sarana paling jitu untuk mencapai tujuan tertentu. Rasional identik dengan efisien. Soal apakah tujuan yang dikejar ‘baik’ atau ‘buruk’ tidaklah relevan untuk makhluk ekonomi. Jadi, rasionalitas hanya menyangkut sarana, bukan tujuan.¹¹ Cuma, tunggu dulu! Karena, sesungguhnya tak ada yang khas *economicus* di sini, sebab cara seperti itu tidak lebih dari langkah biasa dalam semua tindakan bermutu, entah itu tindakan berdagang atau berdoa, belajar ataupun bersenggama (bdk. Polanyi 1977: 26).

Maka, perlu diingat pokok dari John Stuart Mill bahwa ciri *economicus* terletak dalam aspek tindakan yang terkait dengan “hasrat memiliki

kekayaan”, dan bukan dengan segi peraturan tindakan (seperti dalam ilmu hukum), atau yang terkait dengan fungsi fisiologis organ-organ tubuh (seperti dalam ilmu biologi). Dari situ jelas bahwa rasionalitas makhluk ekonomi adalah soal efisiensi sarana yang paling membawa ke pemuasan hasrat memiliki harta. Dan perlu diingat, hanya diri sendiri yang tahu itu, sebab pihak lain di luar diri bukanlah pihak yang sah untuk menetapkan ‘kebenaran’ isi hasrat maupun sarana untuk meraihnya.

Andaikata saya adalah usahawan pengembang *real estate*, saya mengincar suatu kawasan, tapi daerah itu berupa wilayah kumuh yang telah puluhan tahun dihuni pemulung, buruh, asongan, serta pegawai rendahan. Untuk memindahkan mereka, saya membutuhkan waktu yang lama untuk bernegosiasi dan uang kompensasi sedikitnya 10 milyar rupiah. Tapi, kalau saya menyewa preman berseragam untuk mengusir mereka, waktunya singkat dan saya hanya membayar 1 milyar. Lalu, kawasan itu sudah akan bersih, siap untuk saya sulap menjadi kompleks perumahan. Sebagai makhluk ekonomi (*ceteris paribus* makhluk-makhluk lain), saya pilih cara kedua, dengan membayar 1 milyar para preman berseragam untuk mengusir. Itu lebih efisien, baik menyangkut waktu maupun biaya.¹²

Lalu, apa yang terjadi dengan kaum tergusur, yang beberapa bahkan mati kena pentungan atau tembakan dalam proses pengusiran? *Homo economicus* akan mengatakan bahwa itu eksternalitas (*externality*). Sesuai istilahnya, itu berarti urusan keterlantaran atau kematian orang-orang berada di luar (eksternal) urusan efisiensi ekonomi. Istilah ini bukan rekaan; buku-buku pelajaran ekonomi bertaburan dengan istilah ‘eksternalitas’ itu. Di sini segera kelihatan bagaimana makhluk ekonomi menunjukkan taringnya.¹³

Keempat, seperti tampak dalam kisah di atas, kepentingan-diri dan efisiensi bagi makhluk ekonomi bukan lagi dipahami secara umum, tetapi diciutkan ke dalam urusan kepuasan hasrat akan harta dan kegunaan material/finansial. Arti ‘kepentingan-diri’ yang selama ribuan tahun sebelumnya mencakup kepedulian pada kehormatan, martabat, dan bahkan hidup sesudah kematian, dalam ciri *homo economicus* mengalami pencutian ke dalam urusan keuntungan material atau finansial. Lalu, terjadi pencutian lanjut. Karena hasrat dan kepentingan-diri tidak mungkin diukur langsung, makhluk ekonomi mengukur dengan harga (*price*) yang bersedia dibayar bagi pemenuhan hasrat (Robinson 1962: 48-49).

Kelima, dengan itu juga segera terjadi kolonisasi. Karena objek hasrat yang menjadi isi kepentingan-diri manusia tidak terbatas hanya pada soal kekayaan, *homo economicus* menuntut agar bukan hanya harta yang dikenai harga, tetapi juga berbagai macam objek hasrat lain: dari seks sampai kegembiraan, dari keadilan sampai terapi, dari udara sehat sampai karya seni (bdk. Hirshleifer 1985: 53; Fine 1999: 415). Di situlah tertanam benih kolonisasi oleh *homo economicus* yang mengambil rupa komersialisasi berbagai bidang kehidupan. Bagi *homo economicus*, kemampuan membayar harga (daya-beli) adalah kunci yang mengantarnya ke seluruh isi nirvana. Tapi, ia hanya bisa mempunyai daya-beli jika mampu menumpuk pundi-pundi dengan menjual-belikan apa saja yang dapat dikenai harga.

Dengan itu tercipta syarat kelangkaan (*scarcity*), bagian pengertian sentral ‘ekonomi’. Inilah yang disebut postulat kelangkaan (*scarcity postulate*) (Polanyi 1957: 246). Apabila kita membaca berita bahwa minyak goreng langka, itu bukan karena tidak ada minyak goreng (ia tetap melimpah), tetapi karena penjual tidak bersedia menjual minyak goreng pada harga yang mampu dibayar pembeli. Atau, karena para pembeli tak sanggup membeli minyak goreng pada harga yang ditetapkan penjual. Begitu pula yang terjadi dengan beras, minyak, pupuk, obat, jasa medis, udara bersih, dan barang atau jasa lain. Mengapa semua itu sampai langka? Jawabannya sederhana: bagi makhluk ekonomi, hanya dengan membuat sesuatu langka, uang bisa tercipta.

Kalau kita belum pernah bertemu dengan sosok manusia yang digerakkan hanya oleh cara berpikir itu, saya tidak terkejut, sebab cara berpikir itu memang hanya sudut-pandang atas kemungkinan tindakan manusia. Akan tetapi, bukankah kita juga sering mengenali perilaku-perilaku seperti gambaran itu? Dalam jual-beli putusan hukum di pengadilan, dalam ketidakmampuan anak-anak miskin mengenyam pendidikan sekolah, dalam jual-beli suara ketika Pilkada, dalam gejala busung lapar, dalam kasus lumpur Lapindo, dalam kehancuran hutan dan lingkungan, atau bahkan dalam corak acara-acara televisi. Apakah gagasan *homo economicus* seperti itu adalah satu-satunya cara berpikir ekonomi? Tentu tidak! Ilmu ekonomi mempunyai beberapa mazhab atau aliran pemikiran lain. Namun, aliran neo-klasik, yang memperanakan gagasan seperti di atas, adalah mazhab yang paling membentuk cara berpikir kita dewasa ini.

Maka, perjalanan kita sampai pada kisah kerancuan yang terlibat dalam gagasan *homo economicus*: apa yang awalnya hanya sudut-pandang tertentu tentang manusia, kemudian diperlakukan sebagai keseluruhan kodrat manusia dan agenda tentang bagaimana manusia dan masyarakat seharusnya menjadi.

Kesesatan Totalisasi

Kini perlu ditimbang kerancuan yang pertama: sudut-pandang tertentu tentang manusia yang diperlakukan sebagai kodrat keseluruhan diri manusia. Ini kerancuan paling sederhana yang berisi penyimpulan bahwa sebagian (*pars*) ciri perilaku manusia dianggap sebagai keseluruhan (*pro toto*) kodrat manusia. Adam Smith maupun John Stuart Mill tak pernah melakukan itu. Ketika Mill menulis bahwa ilmu ekonomi “tidak mengkaji seluruh kodrat manusia..., tapi hanya manusia sebagai makhluk yang mempunyai hasrat memiliki harta”, ia sedang melakukan langkah yang disebut penghematan metodologis. Tidak sekalipun ia memaksudkan bahwa manusia hanya makhluk pengejar kekayaan.

Pada 9 Maret 1976, dalam peringatan 200 tahun buku *The Wealth of Nations* karya Adam Smith, Ronald Coase, penerima Nobel Ekonomi 1991, merumuskan dengan tepat apa yang sudah terjadi: “...ilmu ekonomi selama dua ratus tahun terakhir tidak lebih dari mengepel, ...para ekonom hanya mengisi celah, mengoreksi kekurangtepatan, dan mempercantik analisis *The Wealth of Nations*” (Coase 1994: 78). Kerja mengepel, mengisi celah, dan mempercantik itu melibatkan usaha memperketat banyak gagasan Smith yang longgar, ambigu dan kurang konsisten dalam karya besarnya. Itu ditempuh, salah satunya, dengan langkah penghematan, termasuk penghematan asumsi mengenai siapa manusia. Langkah pengketatan lebih lanjut dilakukan Mill, dan apa yang terbaca dalam kutipan dari karya Mill di atas adalah contoh upaya penghematan metodologis itu.

Jika pokok ini terdengar rumit, kita bisa memakai contoh lebih sederhana. Andaikanlah sepulang dari kantor, kita menemukan undangan reuni mantan siswa SMA alma mater kita. Pada hari yang ditetapkan, kita berdandan untuk datang. Aula reuni riuh-rendah dengan bunyi gembus dan nafiri, pelukan, teriakan heran, air mata, dan segala suasana menirukan banyak peristiwa jenaka di masa silam. Reuni adalah nostalgia, dan masa

lalu mengalir laksana sungai waktu yang girang. Ia tidak lenyap, melainkan hanya diam-diam bergerak mengejar kematangan. Dan arus waktu seperti berhenti. Ia tidak hilang, melainkan hanya menyelinap ke dalam rasa-merasa tentang rentang suasana dan lintasan waktu yang telah menjadi hidup kita. Kita terpana, dan diam-diam merasa bahwa kita adalah makhluk yang terbentuk melalui dinamika waktu atau temporalitas.

Dari renungan seperti itulah berdiri ilmu sejarah (*history*). Bahkan ilmu sejarah tidak mungkin maju tanpa pengandaian bahwa manusia adalah makhluk temporalitas. Tentu saja “manusia sebagai makhluk historis” bukanlah keseluruhan kodrat manusia, sebab ia juga makhluk biologis, makhluk aturan, makhluk politik, makhluk ekonomi, dan seterusnya. Manusia ibarat taman keragaman. Manusia cukup pasti makhluk historis, tetapi makhluk historis pastilah bukan keseluruhan diri manusia. Demikian pula manusia pasti *homo economicus*, tetapi *homo economicus* pastilah bukan keseluruhan kodrat manusia. Apabila pokok sangat sederhana ini tidak juga terpahami, mungkin akal sehat kita sulit untuk diselamatkan lagi.

Apa yang dewasa ini disebut ilmu-ilmu manusia (*human sciences*) terdiri atas banyak bidang: sejarah, antropologi, hukum, politik, ekonomi, sosiologi, psikologi, geografi sosial, dan sebagainya. Sulit untuk membayangkan setiap cabang ilmu-ilmu manusia itu muncul dan berkembang tanpa pengandaian tertentu tentang siapa manusia (*a premise of human nature*). Ilmu hukum, misalnya, tidak akan berkembang tanpa pengandaian dasar bahwa manusia adalah makhluk aturan, sebagaimana ilmu sejarah berkembang dengan pengandaian dasar bahwa manusia adalah makhluk historis. Dalam arti inilah kutipan Mill di atas merupakan cara menetapkan pengandaian dasar tentang manusia dalam ilmu ekonomi, sebagaimana seorang pemikir hukum mengandaikan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam aturan. Dengan itu juga dapat dikatakan bahwa setiap cabang ilmu manusia sesungguhnya hanyalah sudut pandang tertentu tentang siapa manusia, tindakan serta perilakunya. Psikologi berfokus pada dinamika kejiwaan manusia, sejarah pada dimensi temporalitas manusia, hukum pada dimensi aturan, ekonomika pada tata kelola pencarian harta.¹⁴ Setiap cabang ilmu manusia berangkat dari sudut pandang tertentu dan terbatas tentang siapa manusia, jauh dari kapasitas memandang yang komprehensif atau melebihi kemampuan sepuluh ribu mata. Ringkasnya, setiap cabang ilmu manusia adalah prosedur metodologis yang selalu melibatkan momen *ceteris paribus*.

Spesialisasi ilmu itu berkat, dan sekaligus peringatan akan keterbatasan nalar. Namun nalar memang mempunyai kecenderungan menjadi pongah. Ia tajam dan bisa mendalam, tetapi juga mudah lupa batas dan mortalitas. Ini bukan sinisme, tapi perayaan atas batas ilmu.

Selama tiap cabang ilmu manusia menyatakan temuannya sebagai berdiri di atas pengandaian yang terbatas tentang manusia, dan andai saja kita sebagai para pembaca juga memperlakukan begitu, tentu republik ilmu-ilmu ibarat nirvana. Cuma, mitos duka tentang pengusiran kita dari Taman Firdaus telah menjadi kisah selanjutnya. Nalar yang pongah adalah juga nalar yang menjarah. Ketika *homo economicus* memahami batasnya, ia adalah berkah yang membantu kita mengejar kebaikan dan kesejahteraan. Akan tetapi, sejak *homo economicus* lupa batas dan mulai menjarah, ia berubah seperti para koruptor dan begal yang memporak-perandakan kemungkinan hidup bersama.

Dengan itu sampailah kita pada kelanjutan kisah penciptaan sebelum cerita ini diakhiri: *homo economicus* adalah agenda bagaimana kita seharusnya menjadi.

Memburu Realisasi

Prosesnya terjadi melalui formulasi esoteris ilmu ekonomi. Pada 1962, ekonom perempuan Joan Robinson mengkritiknya sebagai “lagak tanpa bau, ilmiah, logis, bebas dari nilai” (Robinson 1962: 57). Sebagaimana yang terjadi pada umumnya dalam ilmu-ilmu manusia, tentu saja apa yang terdengar esoteris itu tidak dapat dilepaskan dari hiruk-pikuk pertarungan berbagai kepentingan yang berlangsung secara ganas di luar sana.

Sebagai sudut pandang tertentu atas aspek tertentu tindakan manusia, pengandaian tentang *homo economicus* dipakai untuk mengartikan berbagai tindakan lain, dari soal perkawinan sampai kelangsungan bahasa, dari soal imigrasi sampai naik-turunnya tingkat kejahatan. Ini bukan rekaan. Dari beberapa yang menerapkan konsep *homo economicus*, mungkin tak ada sosok yang lebih fanatik daripada Gary Becker, ekonom Universitas Chicago. Misalnya, ia menulis bahwa “pendekatan ekonomi memberi semesta pendekatan untuk memahami *semua* perilaku manusia; semua perilaku dapat dipandang sebagai maksimalisasi utilitas... dalam bermacam-macam pasar” (Becker 1976: 14). Perkawinan adalah hasil

pasar jodoh, tingkat kejahatan akan rendah jika biaya melakukan kejahatan ditetapkan tinggi.

Sesungguhnya gagasan seperti itu juga hal biasa, sebagai bagian ambisi nalar untuk menjelaskan semakin banyak aspek kehidupan.¹⁵ Akan tetapi, suatu teori yang dapat menjelaskan apa saja tentu berhenti statusnya sebagai teori. Ia berubah menjadi dogma. Itu juga nasib *homo economicus* sebagai sudut pandang. Tentu saja, semua tindakan manusia melibatkan dimensi ekonomi, tetapi tidak semua tindakan manusia merupakan tindakan ekonomi. Ketika batas ini diabaikan, ekonomi lalu sulit dibedakan dari fantasi.

Ambillah contoh. Istilah ‘kelangkaan’ (*scarcity*) merupakan pusaka keramat dalam ilmu ekonomi. Minyak disebut langka bukan karena di Indonesia tidak ada minyak, tetapi karena penjual tidak bersedia menjual minyak pada harga yang mampu dibayar pembeli, atau pembeli tidak sanggup membayar harga minyak yang diinginkan penjual. Dalam ilmu ekonomi, kelangkaan menjadi salah satu arti *economicus*. Dan arti itu diterapkan untuk apa saja yang langka, termasuk cinta dan etos publik dalam masyarakat beradab. Maka, cinta dan etos publik diperlakukan sebagai komoditas langka yang lalu disama-sebangunkan dengan minyak atau beras. Langka berarti pasokannya (*supply*) rendah, tapi permintaannya (*demand*) tinggi.

Bahkan hanya dengan menyimak sejenak, kita akan mengenali bahwa cara berpikir seperti itu menggelikan. Pertama, tingginya penggunaan bensin pasti mengurangi stok bensin, tetapi tingginya pemakaian etos publik justru membuat etos publik melimpah. Kedua, beras yang tidak dipakai akan tetap, tetapi etos publik yang tidak pernah dipakai justru akan lenyap – sama seperti kemampuan bermain musik akan hilang apabila tidak pernah dipakai. Begitu pula dengan semangat publik, solidaritas, keberanian, kepandaian, kemurahan hati, dan keutamaan-keutamaan lain.¹⁶

Itulah mengapa totalisasi sudut pandang *homo economicus* pada semua perilaku manusia bukannya memperkaya pemahaman tentang manusia, tapi dapat membuat kerdil gambaran tentang manusia serta mencegah kemungkinan terbentuknya tata hidup bersama. Sebab, tata hidup bersama mengandaikan ketersediaan melimpah etos publik. Tentu sang *homo economicus* akan menghindar dengan bilang bahwa ketersediaan etos publik itu harus dikelola menurut dalil *supply-demand*. Namun, tentu

saja tuntutan itu segera batal sendiri. Pertama, bagaimana tersedia pasokan etos publik bila tidak ada permintaan akan etos publik? Kedua, karena unit makhluk ekonomi adalah ‘diri’, etos publik tidak akan pernah menjadi permintaan, sebab itu berarti kontradiksi isi – ‘diri’ yang tertutup tidak mungkin mengenal apa itu ‘publik’.

Makhluk ekonomi akan menghindar lebih lanjut dengan bilang bahwa etos publik tak akan tersedia sebagai *supply* apabila kita tidak diberi insentif untuk memasoknya. Baiklah itu kita terima sementara. *Homo economicus* selalu minta ukuran nyata untuk menyatakan perbandingan antara *cost* dan *benefit*. Insentif akan muncul apabila *benefit* lebih tinggi dibanding *cost*. Tetapi apa artinya “lebih tinggi”? Tak ada ukuran nyata yang lebih dapat diterima makhluk ekonomi daripada harga (*price*). Baiklah etos publik dikenai harga. Maka, agar kebutuhan akan etos publik terpenuhi, orang harus membayar harga tertentu. Namun karena orang tidak akan mampu membayar kecuali mempunyai daya-beli, akses pada etos publik akhirnya tergantung pada daya-beli. Karena etos publik hanyalah istilah lain bagi keadilan, kepemimpinan baik, nondiskriminasi, dan semacamnya, warga miskin yang per definisi berdaya-beli rendah tak akan pernah mengalami bahkan kilatan keadilan atau kepemimpinan yang baik.¹⁷

Ambillah pengadilan sebagai contoh. Apa alasan adanya tata pengadilan dalam sebuah Republik? Mungkin kita memberikan jawaban berbeda, tetapi saya ingin mengajukan posisi bahwa alasan adanya pengadilan adalah pengelolaan kesetaraan akses hukum (*equal access to the law*) bagi keadilan (*justice*), bukan untuk dakwah atau berbisnis. Penerapan cara berpikir makhluk ekonomi dalam kinerja pengadilan akan berakibat ‘keadilan’ selalu hanya dimenangkan oleh mereka yang mampu membayar paling tinggi, sebab *homo economicus* dibergerakkan oleh prinsip keramat “pembayar tertinggi adalah pemenang”. Dengan itu lalu keadilan juga bukan lagi hak asasi (*human rights*), melainkan soal daya-beli (*purchasing power*). Dan akhirnya tata pengadilan justru kehilangan alasan adanya.

Inilah soal yang sering disalahpahami orang-orang yang mengaku diri terpelajar dan kebetulan sangat fanatik dengan keyakinan bahwa *homo economicus* mendasari semua perilaku manusia dan akan menjadi solusi bagi penataan Indonesia. Semua yang tertulis di atas kemudian dilihat sebagai sikap antiekonomi, antipasar, antibisnis, antilaba, dan seterusnya. Tentu saja itu sangat jauh bahkan dari apa yang diisyaratkan, apalagi dari

yang harafiah dituliskan. Maka, apabila panjangnya seluruh kisah di atas membuat kita seperti hilang dalam rimba, mungkin ada baiknya ditegaskan dua kesimpulan pokok di bawah ini.

Pertama, manusia ekonomi hanya sudut pandang tertentu atas perilaku manusia, dan samasekali bukan deskripsi riil tentang hakikat keseluruhan diri manusia. *Kedua*, agenda mengubah seluruh perilaku manusia dan tata kehidupan-bersama menurut citra makhluk ekonomi bukan hanya berisi kesesatan paling sederhana dalam berpikir, tetapi juga mencegah kemungkinan terbentuknya tata kehidupan bersama itu sendiri. Cara berpikir ala *homo economicus* mempunyai wilayahnya sendiri, dan justru akan kehilangan daya genius-nya apabila memangsa serta menjarah wilayah-wilayah lain dalam keragaman dimensi manusia maupun kehidupan masyarakat. Itu juga berlaku bagi cara berpikir pasar, cara berpikir bisnis, maupun cara berpikir laba.

Cuma, harapan itu seperti pelampung yang terapung-apung dalam sungai peristiwa. Mungkin *homo economicus* memang tidak sepintar seperti yang ia sendiri banggakan. Atau, kepintaran mungkin hanya ibarat preman yang bisa disewa untuk tujuan apa saja, baik atau buruk. Maka, sebagai sudut pandang tentang siapa manusia, *homo economicus* rupanya mudah menjadi dalih dari kawanan makhluk yang sekadar menggelinding dalam pacuan gairah akumulasi. Seperti kawanan hewan, *homines economici* bahkan tidak mempunyai tujuan pasti selain terus-menerus melakukan membenaran diri.

Seandainya saja gagasan tentang *homo economicus* diajukan oleh ilmu alam, tentu ada-tidaknya dan kemungkinan-ketidakmungkinannya dapat dibuktikan dengan lugas. Itu karena terjadi-tidaknya peristiwa alam seperti tsunami atau gempa bumi tidak bergantung pada ketepatan rumus fisika atau geologi. Lain ceritanya dengan ilmu-ilmu manusia. Penerapan rumus atau gambaran *homo economicus* dalam gagasan, pemikiran, analisis ataupun kebijakan bukan hanya mempengaruhi cara kita berdiskusi, melainkan membentuk cara bagaimana kita dan kehidupan kita mesti menjadi.¹⁸ Itulah gejala *self-fulfilling prophecy*. Semakin kita percaya dan menghayati ciri-ciri *homo economicus*, semakin makhluk ekonomi akan tercipta dalam diri kita.

Dengan itu, perkenankan saya mengajukan argumen terakhir: bukan makhluk ekonomi yang melahirkan ilmu ekonomi, tetapi ilmu ekonomi yang menciptakan makhluk ekonomi.

Bibliography:

- Becker, Gary S. *The Economic Approach to Human Behavior*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- Coase, Ronald H. *Essays on Economics and Economists*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Dahrendorf, Ralf. *Homo Sociologicus*. London: Routledge & Kegan Paul, 1973.
- Edgeworth, F. I. *Mathematical Psychics: An Essay on the Application of Mathematics to the Moral Sciences*. London: Kegan Paul & Co, 1881.
- Fine, Ben. "A Question of Economics: Is It Colonizing the Social Sciences". *Economy and Society*, Vol. 28, No. 3 (August 1999): 403-425.
- Heschel, Abraham J. *Who is Man?* California: Stanford University Press, 1965.
- Hetherington, Norriss S. "Isaac Newton's Influence on Adam Smith's Natural Law in Economics". *Journal of the History of Ideas*, 44/3 (July-September 1983): 497-505.
- Hirschman, Albert O. *Rival Views of Market Society and Other Essays*. London: Penguin, 1986.
- Hirshleifer, Jack. "The Expanding Domain of Economics". *American Economic Review*, Vol. 75, No. 6 (December 1985): 53-68.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan* (ed. C. B. MacPherson). London: Penguin Classics, 1968 [1651].
- Hodgson, Geoffrey M. *From Pleasure Machines to Moral Communities: An Evolutionary Economics without Homo Economicus*. Chicago: The University of Chicago Press, 2013.
- Hollis, Martin & Nell, Edward. *Rational Economic Man: A Philosophical Critique of Neo-Classical Economics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1975.
- Hont, Istvan. *Jealousy of Trade: International Competition and the Nation-State in Historical Perspective*. Cambridge, MA.: Harvard University Press, 2010.
- Hume, David. *A Treatise of Human Nature* (ed. L. A. Selby-Bigge). Oxford: Clarendon, 1975 [1739].
- Kirchgässner, Gebhard. *Homo Oeconomicus: The Economic Model of Behaviour*

- and Its Applications in Economics and other Social Sciences*. New York: Springer, 2008.
- Kosík, Karel. *The Dialectics of the Concrete: A Study on Problems of Man and World*. Volume LII. Dordrecht: D. Reidel, 1976.
- Marshall, Alfred. *Principles of Economics*. London: Macmillan, Eighth Edition, 1972 [1890, 1920].
- Mill, John Stuart. *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy*. London: Harrison & Co., 1844.
- O'Boyle, Edward J. "The Origins of *Homo Economicus*: A Note". Working Paper, Mayo Research Institute, March 10, 2010.
- Persky, Joseph. "Retrospectives: The Ethiology of *Homo Economicus*". *The Journal of Economic Perspectives*. Vol. 9, No. 2 (Spring 1995): 221-231.
- Polanyi, Karl. *The Livelihood of Man* (ed. H. W. Pearson). New York: Academic Press, 1977.
- Polanyi, Karl; Arensberg, C.; Pearson, H. (eds.). *Trade and Market in the Early Empires: Economies in History and Theory*. New York: The Free Press, 1957.
- Putnam, Hilary. *Reason, Truth and History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Robinson, Joan. *Economic Philosophy*. London: Penguin, 1962.
- Rogers, Kelly (ed.). *Self-Interest: An Anthology of Philosophical Perspectives*. London: Routledge, 1997.
- Schumpeter, Joseph A. *History of Economic Analysis*. New York: Oxford University Press, 1954.
- Sen, Amartya. "Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory". *Philosophy and Public Affairs*. Vol. 6, No. 4 (1977): 317-344.
- Sen, Amartya. *On Ethics and Economics*. Oxford: Blackwell, 1987.
- Sen, Amartya. *Rationality and Freedom*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2002.
- Simon, Herbert A. *Reason in Human Affairs*. Stanford: Stanford University Press, 1983.
- Smith, Adam. *The Theory of Moral Sentiments* (ed. Knud Haakonssen). Cambridge: Cambridge University Press, 2002 [1759].
- Smith, Adam. *The Wealth of Nations*. ed. E. Cannan. New York: Modern Library, 2000 [1776].

Xenophon. *Oeconomicus (with Social and Historical Commentary)*. Trans. Sarah B. Pomeroy. Oxford: Clarendon Press, 1994.

Endnotes:

- 1 B. Herry Priyono, dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan Ketua Program Studi Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; PhD The London School of Economics and Political Science (LSE). Tulisan ini pernah disampaikan dalam *Extension Course* Filsafat & Budaya dengan tema “Filsafat Uang”, di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 5 Juni 2015.
- 2 Misalnya, dalam penggalian asal-usul istilah *homo economicus*, Edward O’Boyle menemukan pemakaian istilah *homo economicus* dalam karya Maffeo Panteleoni, *Principii di Economia Pura* (1889). Tetapi juga ditemukan indikasi kuat bahwa istilah itu telah digunakan sebelumnya dalam beberapa literatur ekonomi berbahasa Jerman di paruh abad ke-19 (O’Boyle 2010: 2).
- 3 Dalam Bab II buku itu, ketika menjelaskan lingkup studi ilmu ekonomi, Marshall menulis begini: “In all this, they deal with man as he is, not with an abstract or economic man” (Marshall 1982 [1890]: 22).
- 4 Tercakup dalam tulisan Mill itu: “...there are also certain departments of human affairs, in which the acquisition of wealth is the main and acknowledged end” (Mill 1844 [1836]: 98). Empat puluh lima tahun kemudian seorang pemikir filsafat moral, Francis Ysidro Edgeworth, menulis bahwa meskipun ‘kepentingan-diri’ hanyalah pengandaian metodologis, cara berpikir ekonomi itu merupakan motif riil dalam sekurangnya dua tindakan, yaitu perang dan kontrak dagang: “...Let us glance at the elements of the Economic Calculus; observing that the connotation (and some of the reasoning) extends beyond the usual definition; to the political struggle for power, as well as to the commercial struggle for wealth... The first species of action may be called war; the second, contract” (Edgeworth 1881: 16-17).
- 5 Untuk konteks historis kaitan integral antara lahirnya pemikiran ekonomi modern, kapitalisme, dan kemunculan negara-bangsa dalam doktrin yang disebut *the jealousy of trade*, lihat studi komprehensif Istvan Hont (Hont 2010).
- 6 Pemikiran Adam Smith tentang pokok ini dituangkan dalam buku *The Theory of Moral Sentiments* (1759), yang dalam banyak hal kemudian diterapkan dalam *The Wealth of Nations* (1776), karya besar Smith yang menjadi peletak dasar ilmu ekonomi modern.
- 7 Untuk genealogi konsep ‘kepentingan-diri’ (*self-interest*) dan evolusi pengertiannya dari zaman kuno sampai abad ke-20, lihat misalnya Rogers (1997).
- 8 Pemenang Nobel ekonomi 1991, Ronald Coase, misalnya, menulis: “Adam Smith’s main point, as I see it, is not that benevolence or love is not the basis of economic life in a modern society, but that it cannot be. We have to rely on the market, with its motive force, self-interest. If man were so constituted that he only responded to feelings of benevolence, we would still be living in caves with lives nasty, brutish and short” (Coase 1994: 82).
- 9 Begini Marshall menulis: “The element of time is a chief cause of those difficulties in economic investigations which make it necessary for man with his limited powers to go step by step; breaking up a complex question, studying one bit at a time, and at last combining his partial solutions into a more or less complete solution of the whole riddle. In breaking it up, he segregates those disturbing causes, whose

wanderings happen to be inconvenient, for the time in a pound called *Ceteris Paribus*. The study of some group of tendencies is isolated by the assumption “other things being equal”: the existence of other tendencies is not denied, but their disturbing effect is neglected for a time. The more the issue is thus narrowed, the more exactly can it be handled, but also the less closely does it correspond to real life” (Marshall 1972 [1890]: 304).

- 10 Dalam bahasa filsafat, pokok ini menyangkut pergeseran *homo economicus* dari statusnya sebagai modus epistemologis menjadi pokok ontologis. Bandingkan, misalnya, dengan: “Economics is a system and a set of laws governing relations in which man is constantly being transformed into the ‘economic man’. Entering the realm of economics, man is transformed. The moment he enters into economic relations, he is drawn, – irrespective of his will and consciousness – into situations and lawlike relations in which he functions as the *homo oeconomicus*, in which he exists and realizes himself only to the extent to which he fulfills the role of the economic man. Thus economics is a sphere of life that has the tendency to transform man into the economic man and that draws him into an objective mechanism which subjugates and adapts him. This reveals how nonsensical are such contemplations that would divorce the ‘economic man’ from capitalism as a system... Thus economics begins not with the ‘economic man’ but with the system, and for that purposes of this system it posits the ‘economic man’ as a well-defined element of its construction and functioning... A mere shift in perspective, intended to reveal certain aspects of reality, actually forms a reality that is altogether different, or, rather, substitutes one thing for another while being oblivious of this substitution. The substitution involves more than the methodological approach to reality: through the methodological approach, reality itself is changed. Methodology is ontologized” (Kosík 1976: 52, 54).
- 11 Epistemolog Hilary Putnam, misalnya, menyimpulkan: “The core of this notion is a deceptively simple dichotomy: the idea that the choice of ‘ends’ or ‘goals’ is neither rational nor irrational..., [w]hile the choice of means is rational to the extent that it is efficient. Rationality is a predicate of means, not ends, and it is totally conflated with efficiency. [T]his whole conception loses much of its persuasive appeal, however, when we see what an oversimplified psychological theory it rests upon. The modern economist’s notion of a Pareto optimum is an attempt to have a notion of economic optimality which considers only efficiency of means...” (Putnam 1981: 168, 169).
- 12 Ciri instrumental ‘rasionalitas ekonomi’ yang melekat pada pilihan sarana (*means*) ini pada gilirannya tidak sanggup membedakan baik dan buruknya tujuan (*end*). Misalnya, pemenang Nobel Ekonomi 1978, Herbert Simon, melukiskan apa yang terlibat: “[Economic] Reason is wholly instrumental. It cannot tell us where to go; at best it can tell us how to get there. It is a gun for hire that can be employed in the service of any goal we have, good or bad” (Simon 1983: 7-8). Bahkan di awal abad ke-18, filsuf David Hume telah menunjukkan ciri itu: “It is not contrary to reason to prefer the destruction of the whole world to the scratching of my finger” (Hume 1975 [1739]: 416).
- 13 Itulah mengapa ekonom Amartya Sen mengajukan kritik tajam terhadap konsep ‘rasionalitas ekonomi’ dalam ilmu ekonomi *mainstream* dewasa ini: “Indeed, it may not be quite as absurd to argue that people always actually do maximize their self-interest, as it is to argue that rationality must invariably demand maximization of self-interest. Universal selfishness as actuality may well be false, but universal selfishness as a requirement of rationality is patently false” (Sen 1987: 16). Kemudian Sen

mengusulkan pengertian baru: “Rationality is interpreted here...as the discipline of subjecting one’s choices – of actions as well as of objectives, values and priorities – to reasoned scrutiny” (Sen 2002: 4; lihat juga Part II).

- 14 Apa yang disebut ‘ekonomi’ dewasa ini telah bergeser jauh dari arti substantif yang terkandung dalam gagasan Xenophon dan Aristoteles. Arti asali ‘ekonomi’ menunjuk pada organisasi mata-pencarian manusia, di mana transaksi melalui mekanisme pasar hanyalah salah satu caranya. Dewasa ini arti ‘ekonomi’ telah menciut menjadi kegiatan yang menyangkut produksi dan alokasi barang/jasa melalui mekanisme pasar. Ilmu ekonomi modern (*economics*) berkembang sebagai kajian tentang dinamika pilihan “rasional” atas kelangkaan sarana. Lihat, misalnya: “The substantive meaning of economic derives from man’s dependence for his living upon nature and his fellows. It refers to the interchange with his natural and social environment, in so far as this results in supplying him with the means of material want satisfaction. The formal meaning of economic derives from the logical character of the means-ends relationship, as apparent in such words as “economical” and “economizing”. It refers to a definite situation of choice, namely, that between the different uses of means induced by an insufficiency of those means... The two root meanings of economic, the substantive and the formal, have nothing in common. The latter derives from logic, the former from fact” (Polanyi 1957: 243).
- 15 Studi tentang penggunaan konsep *homo economicus* sebagai corak pendekatan dan prasyarat metodologis untuk mengkaji berbagai kegiatan manusia tanpa jatuh ke dalam reduksionisme ontologis ini dapat dilihat, misalnya, dalam Kirchgässner (2008).
- 16 Bandingkan, misalnya, dengan: “Once love and particularly public morality are equated with a scarce resource, the need to economize it seems self-evident. Yet a moment’s reflection is enough to realize that the analogy is not only questionable but a bit absurd – and therefore funny. We know instinctively that the supply of such resources as love and public spirit is not fixed or limited as may be the case for other factors of production. The analogy is faulty for two reasons: first of all, these are resources whose supply may well increase rather than decrease through use; second, these resources do not remain intact if they stay unused – like the ability to speak a foreign language or to play the piano, these moral resources are likely to become depleted and atrophy if not used” (Hirschman 1986: 155).
- 17 Lihat juga kritik komprehensif yang diajukan Geoffrey M. Hodgson (2013).
- 18 Bandingkan, misalnya, dengan: “A theory about stars never becomes a part of the being of the stars. A theory about man enters his consciousness, determines his self-understanding, and modifies his very existence. The image of man affects the nature of man” (Heschel 1965: 8).